

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini adalah bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) yang merupakan portal utama dalam kehidupan manusia. Menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 rentang usia untuk anak usia dini adalah 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun dikatakan sebagai *golden age period* yang dikenal sebagai masa emas dalam kehidupan. Pada pendidikan anak usia dini, upaya pembinaan dilakukan bagi anak. Upaya pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani serta karakter anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Anak merupakan individu yang perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan yang meliputi berbagai hal (Anggraini, 2020). Rentang usia ini menjadi periode yang amat penting dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak usia dini, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena pada masa ini masing-masing individu hanya akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Pada usia dini, individu akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam perkembangannya. Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia

Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi yang distimulasi dalam aktivitas anak. Satu diantaranya adalah sikap sosial, sikap berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam menghadapi suatu keadaan, sedangkan sosial berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan individu sebaya, individu yang lebih kecil, maupun individu yang lebih dewasa. Sikap sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi di masyarakat, dengan kata lain sikap sosial harus sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Hal yang diperlukan agar anak mampu menunjukkan sikap sosial yang sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat, maka pendidikan karakter sejak usia dini harus dilaksanakan (Khaironi, 2017, h. 2). Pendidikan karakter dan pengembangan setiap aspek perkembangan anak usia dini harus dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak yaitu lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan faktor yang sangat menunjang keberhasilan proses pendidikan anak karena keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam proses pembelajaran di kehidupan anak. Persentasi anak menghabiskan waktunya lebih besar didalam lingkungan keluarga jika dibandingkan dengan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keluarga menjadi komponen yang sangat penting dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi tempat pertama untuk anak belajar berinteraksi dengan sesama selaku makhluk sosial. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Perkembangan potensi anak juga sangat dipengaruhi oleh didikan dalam keluarga. Dalam suatu keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam hal

membesarkan, mengasuh, maupun mendidik anak. Sebelum mengenal pendidikan diluar ruang lingkup keluarga, orang tua harus membekali anak dengan mengajarkan kemandirian, membangun rasa percaya diri, disiplin, dan juga etika sopan santun.

Menurut Suyanto dalam (Nurlaela et al., 2020, h. 5) “karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara”. Karakter merupakan potret diri yang sesungguhnya. Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang mampu membedakan seorang individu dengan individu yang lain.

Menanamkan nilai karakter kepada anak merupakan usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (Ervina, 2019). Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter bagi anak-anak sejak usia dini. Pengembangan karakter bagi anak pertama kali melalui lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga. Dalam rangka menumbuhkan atau menanamkan karakter yang baik pada anak, keluarga harus memiliki kerjasama yang kompak Sochib, dalam (Ambariani & Rakimahwati, 2023, h. 2).

Ratna Megawangi, sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut dengan 9 pilar karakter, diantaranya: cinta Tuhan, disiplin, jujur, hormat, peduli, percaya diri, adil, rendah hati, dan cinta damai. Menurut (Tatik, 2018, h. 2)

penanaman karakter sedini mungkin merupakan salah satu kunci dalam membangun bangsa, karakter ditanamkan sesuai dengan karakter yang dianut sebuah bangsa, oleh karena itu beberapa hal pendidikan karakter yang dapat ditanamkan didalam diri anak usia dini diantaranya; beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, inisiatif dan inovatif, bertanggung jawab, jujur dan bersahaja, semangat dan berkemauan keras, mandiri, sopan santun dan tertib, tangguh dan ulet, cinta kebersihan dan keindahan, rajin, peduli sesama

Karakter menjadi hal yang sangat perlu dibentuk serta dikembangkan sejak usia dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan yang fitrah/suci, jika diibaratkan dengan kertas putih tulisannya bisa diisi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik. Teori yang memandang bahwa anak sebagai kertas putih, yang artinya pada saat lahir anak tidak berdaya dan tidak memiliki apa-apa dan yang membentuk dan memberi warna pada kertas itu adalah pengalaman yang dimiliki anak saat berada di lingkungannya merupakan teori 'Tabula Rasa' yang dicetuskan oleh Jhon Locke.

Pada masa usia dini, anak akan menerima setiap goresan kemana ia akan diarahkan. Jika anak diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku positif, dapat hidup dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Begitupun sebaliknya, apabila anak diarahkan ke hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang baik pada dirinya dan orang disekitarnya. Karakter akan menjadi dasar anak dalam berperilaku, apabila karakter anak sudah terbentuk dengan baik didalam lingkungan keluarga, maka anak akan lebih siap untuk bermasyarakat. Dalam bermasyarakat, banyak hal-hal yang harus diperhatikan, seperti nilai dan norma. Norma merupakan aturan-aturan mengenai

petunjuk tingkah laku yang seharusnya dilakukan. Norma berperan sebagai pedoman bagi setiap individu untuk bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter menjadi hal yang sangat penting dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini, agar anak terbiasa dan tidak merasa terbebani untuk hidup mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam kehidupannya. Melalui karakter yang baik, anak akan mampu mempengaruhi orang-orang disekitarnya untuk menjadi lebih positif, beretika, dan lebih peduli dengan orang lain.

Penanaman karakter sedini mungkin adalah salah satu kunci dalam membangun bangsa. Karakter yang harus dimiliki anak usia dini terdiri dari beberapa poin, diantaranya; anak usia dini memercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya, bersyukur atas ciptaan Tuhan seperti hewan dan tumbuhan, anak berdoa sebelum makan. Anak memakai baju dan sepatu sendiri, makan sendiri, dan disiplin untuk bangun dan tidur tepat waktu. Anak berperilaku jujur dengan mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya, tidak menukar miliknya dengan milik teman tanpa izin. Ketika menerima sesuatu anak mengucapkan kata 'tolong', ketika menerima sesuatu anak mengucapkan kata 'terima kasih', dan mengucapkan kata 'maaf' ketika melakukan kesalahan. Anak mau berbagi makanan dan meminjamkan mainannya kepada teman. Anak percaya diri untuk memimpin doa didepan kelas. Anak sabar ketika menunggu antrian dan menunggu giliran untuk bermain. Anak mau bertepuk tangan ketika teman tampil, dan mau berteman dengan siapa saja.

Di era globalisasi yang semakin canggih, perkembangan teknologi menjadi sangat pesat, membuat masyarakat baik anak usia dini kian dirajai oleh teknologi.

Tantangan yang bersifat internal, berwujud dalam kajian bermunculnya mentalitas anak-anak yang mulai melemah sebagai dampak dari permasalahan media sosial. Gaya hidup anak saat ini telah banyak dipengaruhi dari berkembang pesatnya dan mudahnya anak mendapatkan akses teknologi (Diputera et al., 2022) Seseorang dapat dengan mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum tentu benar karena kemudahan mengakses informasi di internet. Adanya internet yang sudah merajai dunia dari berbagai kalangan menjadikan seseorang semakin hari semakin individualis, tidak peduli dengan orang lain, dan tidak jarang melakukan tindakan amoral baik di dunia nyata maupun dunia maya. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan toleransi, cinta damai, dan kerja sama dalam jiwa masyarakat. Karakter yang kian merosot tidak hanya dapat dilihat pada kalangan orang dewasa, namun juga sudah terlihat pada anak usia dini. Karakter anak usia dini tidak lagi sesuai dengan sembilan pilar karakter. Hal ini diakibatkan oleh kurang optimalnya pembentukan karakter di sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama untuk pembentukan karakter anak. Salah satu hal yang sangat perlu untuk dikembangkan pada saat usia dini adalah karakter. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, terutama lingkungan keluarga (Latifah, 2020, h. 2).

Pendidikan menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan penurunan karakter masyarakat. Karakter akan tertanam kuat apabila dimulai sejak usia dini. Pondasi awal dalam membentuk kepribadian, karakter seseorang yang akan sangat memiliki pengaruh terhadap kehidupannya sampai dewasa adalah pendidikan pada usia dini. Anak sebagai makhluk sosial, dapat dijelaskan bahwa dalam satu

keluarga, anak menggantungkan segala wujud pendidikan pertamanya dalam keluarga (Listia, 2017). Pendidikan karakter sejak usia dini dapat menjadi solusi untuk menjawab permasalahan penurunan kualitas moral di masyarakat. Dengan adanya pendidikan dan pengembangan karakter sejak dini, anak diharapkan dapat berperilaku secara mandiri mengetahui ukuran baik dan buruk. Anak mampu meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter yang pertama dan utama pada anak adalah didalam lingkungan keluarga. Anak usia dini memerlukan peran aktif dari orang tua. Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, mengajari, membimbing, mendidik, serta mengasuh anak. Peran ini tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga menjadi tanggung jawab ayah (Zulfan et al., 2024). Orang tua berperan penting dalam membesarkan, mengasuh, serta mendidik anak. Setiap orang tua merawat anaknya dengan cara dan bentuk pengasuhan yang berbeda, perbedaan cara merawat, mengasuh, dan mendidik ini disebut dengan pola asuh (Ambariani & Rakimahwati, 2023, h. 7).

Pola asuh merupakan cara terbaik orang tua dalam mendampingi anak dari lahir sampai ia dewasa secara fisik, mental, emosi, spiritual, dan intelektual agar ia bisa diterima di lingkungannya sesuai norma yang berlaku (Sutanto & Andriyani, 2019, h. 31). Pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Pola asuh dikatakan

sebagai sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orangtua yang dapat mempengaruhi genetic yang melekat pada diri individu baik dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya yang dimulai sejak usia dini agar anak dapat bertumbuh menjadi manusia yang mandiri dikemudian hari (Nuraeni & Lubis, 2022, h. 6).

Pola asuh yang baik perlu diberikan pada anak usia dini yang berada pada usia 5-6 tahun karena pada usia ini, panca indra anak masih dalam masa peka. Tidak hanya tentang kepekaan panca indra saja, pada usia 5-6 tahun anak usia dini sudah mulai menunjukkan karakternya. Di usia ini, anak mulai sering menentang perkataan orang tua, melanggar larangan orang tua, dan tidak jarang menggunakan kata kata kasar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya lebih peduli dan benar-benar memberikan pola asuh yang tepat bagi anak pada usia ini, karena pada usia inilah dimulai pembentukan bagi anak yang akan sangat mempengaruhi kehidupannya pada usia-usia selanjutnya. Bentuk perhatian, tindakan, dan juga kendali dari orang tua tergolong pada salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental, serta karakter anak. Bentuk dari setiap perhatian, tindakan, dan juga kendali dari orang tua dalam mengasuh anak dikategorikan kedalam tiga jenis pola asuh. Tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana cara mendidik orang tua penuh dengan pembatasan dan hukuman, orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak namun tetap diberi batas dan

pengawasan. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan untuk anak, orang tua cenderung apatis terhadap aktivitas anak. Karakter anak akan terbentuk sesuai dengan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari Latifah, (2020) menunjukkan bahwa pada pembentukan karakter anak usia dini, yang sangat diperlukan adalah pola asuh orang tua. Karakter anak akan berkembang melalui stimulus yang didapat dari orang tua. Apabila stimulus yang diberikan melalui pola asuh itu baik, maka pembentukan karakter anak akan semakin baik, begitu pula sebaliknya apabila stimulus yang diberikan orang tua buruk, maka hal tersebut akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini. Anak usia dini memiliki sikap yang spontan yang belum bisa membedakan perilaku baik maupun buruk, karena itulah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian dari Ambariani dan Rakimahwati (2023) menunjukkan bahwa karakter anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh permisif membangun karakter anak menjadi keras kepala, berpegang teguh pada pendapatnya dan tidak peduli dengan orang lain. Pola asuh otoriter membuat anak tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, selalu membutuhkan bantuan dan tidak mandiri. Pola asuh demokratis membesarkan anak agar mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan hasil pra survey yang penulis lakukan di Desa Tambunan Sunge pada tanggal 15 Januari 2024 penulis melakukan interview kepada orang tua terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Desa Tambunan Sunge merupakan desa kecil yang mayoritas masyarakatnya

bertani dan bekerja sebagai buruh kasar. Para orang tua memiliki waktu yang cukup banyak untuk memperhatikan tumbuh kembang anak karena lahan pertanian para orang tua masih disekitaran desa tersebut. Upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan contoh atau menjadi teladan yang baik kepada anak. Orang tua mengajarkan nilai-nilai agama, etika sopan santun, mengajarkan kemandirian, sikap hormat-menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari karena setiap orang tua memiliki cita serta harapan yang besar untuk masa depan anak anaknya. Agar kelak setiap anak dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan yang dilakukan orang tuanya pada masa sekarang.

Setelah penulis melakukan observasi di lokasi penelitian, realita yang ada ternyata masih terdapat kesenjangan antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap karakter cinta Tuhan, disiplin, jujur, hormat dan santun, serta percaya diri pada anak. Karakter anak belum tergolong semuanya baik. Hal ini dapat dilihat dari tidak sesuainya perilaku anak dengan sembilan pilar karakter yang sudah ditetapkan oleh pencetus pendidikan karakter di Indonesia. Jika dilihat dari pilar karakter yang pertama yaitu cinta Tuhan, terdapat beberapa anak yang malas beribadah, anak tidak berdoa sebelum makan. Pada pilar karakter kedua yaitu disiplin, dilihat dari perilaku anak di lingkungan, terdapat beberapa anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak memakai seragam yang sesuai dengan ketentuan saat pergi ke sekolah. Pada pilar karakter ketiga, terdapat beberapa anak yang tidak jujur hal ini dapat dilihat ketika anak dihadapkan pada sesuatu yang harus jujur namun peneliti melihat bahwa anak tidak jujur. Pada pilar karakter yang keempat yaitu hormat dan santun, terlihat saat anak melakukan hal

yang dia sukai namun diberi batasan oleh orang tua, seperti saat bermain gadget. Jika sudah dilarang oleh orang tua, anak akan merengek bahkan menangis. Anak juga terlihat tidak terbiasa ketika diajak berbicara dengan santun, anak terlihat canggung. Pilar karakter yang keenam yaitu percaya diri, masih terdapat beberapa anak yang jika disuruh tampil kedepan masih malu-malu. Jika diminta untuk menyatakan pendapat anak juga ragu-ragu. Karena karakter anak sudah banyak yang tidak sesuai dengan sembilan pilar karakter yang sudah ditetapkan sering terjadi pelanggaran nilai moral oleh anak saat sudah tidak dapat mengontrol diri terutama pada saat bermain. Anak menjadi melawan ketika dilarang, susah dinasehati, suka merebut milik oranglain, anak juga semakin menjadi jadi menjajah orang tua, anak menjadi raja kecil dan orang tua harus melayani dan menuruti segala hal yang diminta oleh anak.

Apabila hal tersebut dibiarkan, anak tidak diberikan pola asuh yang benar, orang tua selalu menjadikan anak sebagai raja kecil dengan menuruti segala permintaan anak, maka 10 atau 20 tahun yang akan datang dampaknya akan terasa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkarakter. Hal ini tentu saja tidak diinginkan oleh siapapun terutama oleh orang tua. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk membantu orang tua dalam membina serta mendidik anak agar menjadi anak yang berkarakter dan mampu melaksanakan norma-norma yang berlaku dimasyarakat kelak.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, maka pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini perlu dibahas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Tambunan Sunge Kecamatan Balige Kabupaten Toba”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan dijadikan objek pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia 5-6 tahun di Desa Tambunan Sunge Kecamatan Balige Kabupaten Toba.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia 5-6 tahun di Desa Tambunan Sunge Kecamatan Balige Kabupaten Toba?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia 5-6 tahun di Desa Tambunan Sunge Kecamatan Balige Kabupaten Toba.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumber informasi atau referensi untuk menambah wawasan pengetahuan terkait Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui pola asuh orang tua serta karakter anak, sehingga dapat merumuskan metode belajar yang dapat

membantu orang tua dalam membentuk karakter anak untuk mencapai pembentukan karakter yang positif

b. Bagi Orang Tua

Sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk membentuk karakter anak agar terbentuk karakter yang positif

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *literatur* untuk penelitian selanjutnya dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini

